

## Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada materi Struktur Bumi

Urip Muliarsi<sup>1</sup>, Handoyo Saputro<sup>2</sup>, Sri Daryati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>SMP Negeri 2 Bantul, Indonesia

\*Correspondence: ✉ [muliarsiurip@gmail.com](mailto:muliarsiurip@gmail.com)

### ABSTRAK

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada mata pelajaran IPA materi Struktur Bumi. Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang memanfaatkan budaya sekitar untuk diintegrasikan dengan materi pelajaran.

**Metode** – Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII D di SMPN 2 Bantul Yogyakarta berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data yaitu dengan penyebaran angket melalui google form. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

**Hasil** – Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik pada empat indikator yaitu tekun, minat, senang mencari dan memecahkan masalah serta antusias tinggi. Pada tahap pra-siklus rerata presentase empat indikator motivasi belajar peserta didik sebesar 60% pada kategori "cukup" dan pada siklus 1 meningkat menjadi 67% pada kategori "baik". Di akhir siklus 2 rerata presentase motivasi belajar peserta didik juga meningkat menjadi 76% pada kategori "baik".

**Temuan** – Penelitian ini menemukan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada mata pelajaran IPA materi Struktur Bumi meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII D di SMPN 2 Bantul Yogyakarta.

**Keywords:** Motivasi belajar, Culturally Responsive Teaching, pembelajaran IPA

---

### *Efforts to Increase Learning Motivation through Culturally Responsive Teaching (CRT) approach on Earth Structure material*

---

### ABSTRACT

**Purpose** - This study aims to determine the increase in student learning motivation through the application of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in science subjects on Earth Structure material. Culturally Responsive Teaching (CRT) is an approach to learning that utilizes surrounding culture to be integrated with the subject matter.

**Method** - This research is classroom action research (PTK) which was carried out in two cycles and each cycle consists of four stages, namely: planning, acting, observing, and reflecting. The subjects of this study were students of class VIII D at SMPN 2 Bantul Yogyakarta totaling 31 people. The data collection technique is by distributing questionnaires through Google Forms. The data obtained was analyzed using qualitative descriptive techniques.

---

**Results** - The results of this study indicate an increase in student learning motivation in four indicators, namely perseverance, interest, love to find and solve problems, and high enthusiasm. At the pre-cycle stage, the average percentage of four indicators of student learning motivation was 60% in the "sufficient" category and in cycle 1 it increased to 67% in the "good" category. At the end of cycle 2, the average percentage of students' learning motivation also increased to 76% in the "good" category.

**Findings** - This study found that the application of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in science subjects on Earth Structure material increased the learning motivation of students in class VIII D at SMPN 2 Bantul Yogyakarta.

**Keywords:** learning motivation, Culturally Responsive Teaching, science learning

Copyright ©2024 by Urip Muliasari, Handoyo Saputro, Sri Daryati

Published by CV PIRAMIDA AKADEMI



DOI: <https://doi.org/10.62385/riseme.v1i02.130>

This is an open access article under the CC BY-SA license.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang berperan dalam kemajuan suatu bangsa. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Amaliyah (2021) juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana dalam upaya meningkatkan ataupun mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia dihadapkan dengan beberapa permasalahan salah satunya adalah motivasi belajar peserta didik yang rendah. Rasam (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masalah dalam pendidikan di Indonesia sangat beragam salah satunya adalah rendahnya motivasi belajar peserta didik seperti banyaknya pencapaian hasil belajar peserta didik yang rendah dan keinginan pencapaian cita-cita secara instan. Hakim & Syofyan (2017) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa permasalahan pendidikan muncul karena adanya faktor motivasi belajar peserta didik yang rendah.

Motivasi diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat antusiasme dalam melakukan suatu kegiatan, baik bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu (Kompri, 2019). Aspek motivasi ini sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena semakin tinggi motivasi belajar peserta didik maka tingkat keberhasilan belajar peserta didik juga semakin tinggi. Sebagaimana penelitian Julyanti (2021) menyebutkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki peserta didik maka akan mendorong peserta didik untuk belajar giat, memiliki frekuensi belajar yang semakin meningkat, sehingga hasil belajarnya pun meningkat. Siregar (2018) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa proses pembelajaran dalam satuan pendidikan seharusnya diselenggarakan secara interatif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Menciptakan suasana belajar yang dapat memotivasi peserta didik dalam proses

belajarannya merupakan tanggung jawab bagi setiap penyelenggara pendidikan tak terkecuali guru. Hakim & Syofyan (2017) menyatakan bahwa guru mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga guru dituntut sekreatif mungkin dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru yang kreatif dalam kegiatan pembelajaran juga akan menggugah semangat belajar peserta didik sehingga terdorong untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran salah satunya adalah dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadi perubahan baik dalam sikap, keterampilan, maupun pengetahuan dalam diri seseorang. Sedangkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang membahas mengenai konsep-konsep alam dan mengkaji segala fenomena serta gejala alam yang terjadi di alam semesta. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tujuan dari pembelajaran IPA adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang tergolong sulit dan membutuhkan peran aktif peserta didik, juga melibatkan proses ilmiah dalam mengkaji dan mempelajarinya sehingga adanya proses tersebut dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik (Darmi, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran IPA seharusnya dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajarnya agar mereka mampu mencari tahu sendiri pengetahuannya sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan mendapatkan pengalaman yang bermakna.

Berdasarkan hasil studi awal melalui wawancara dengan beberapa peserta didik diperoleh bahwa pembelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran yang sulit dipahami terutama pada materi yang terdapat hitungan dan kesulitan dalam memahami sesuatu yang abstrak dalam mempelajari IPA. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran IPA dikelas, peserta didik cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru sehingga tidak ada timbal balik dan bersifat teacher centered. Hasil penyebaran angket kepada peserta didik di SMPN 2 Bantul juga diperoleh hasil motivasi belajar IPA sebesar 60% yang dikategorikan cukup (Arikunto, 2013). Meskipun hasil angket menunjukkan motivasi belajar IPA di SMPN 2 Bantul tergolong cukup tetapi berdasarkan pengamatan diawal, suasana kelas saat pelaksanaan pembelajaran di kelas lama kelamaan bising dan peserta didik sibuk mengerjakan kegiatan yang lain seperti mengobrol dengan teman sebangku, menjahili teman yang lain dan tidak fokus ketika guru bertanya kepada mereka. Hal ini disebabkan karena peserta didik merasa bosan dengan proses pembelajaran yang kurang bervariasi dan dominan ceramah. Peserta didik kurang dilibatkan langsung dalam proses belajarnya dan kurang diberikan kesempatan untuk mencari sendiri pengetahuannya. Guru juga jarang menggunakan metode diskusi dan belum memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPA di kelas sehingga peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran IPA dikelas. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Darmi (2023), menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran yang didominasi ceramah membuat peserta didik menjadi pasif dan kurang memiliki motivasi ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru, sibuk berbicara dengan temannya, bermain main dengan alat tulis dan kurang antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Oleh karena itu diperlukan adanya tindakan agar peserta didik menjadi lebih tertarik dalam pembelajaran IPA dan dapat meningkatkan motivasi belajar mereka misalnya dengan

cara memvariasikan pendekatan, metode, ataupun model pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yaitu memanfaatkan budaya untuk diintegrasikan dengan materi dan latar belakang peserta didik sehingga dapat memotivasi mereka dan membimbing tanpa membedakan karakteristik, gaya belajar dan latar belakang (Gustiwi, 2017).

Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal dengan adanya pendekatan budaya, adat, dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 yang menyebutkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti seni dan budaya sehingga pendidik harus bisa memberi aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional maupun internasional dalam pembelajaran. Wulandari (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran IPA yang umumnya bersifat abstrak akan menjadi lebih kontekstual dengan menggunakan pendekatan berbasis budaya (*Culturally Responsive Teaching*). Pendekatan budaya merupakan pendekatan yang mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik dalam proses perencanaan, pengajaran dan penilaian sehingga memungkinkan peserta didik untuk melihat keterkaitan dan makna materi pelajaran dengan konteks budaya yang guru sampaikan (Al Musann, 2012). Karakteristik pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* yaitu menumbuhkan interaksi positif siswa, pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*) dan menumbuhkan sikap berpikir kritis (*critical thinking*) (Wulandari, 2023). Adanya pembelajaran IPA berbasis budaya membantu peserta didik dalam mempelajari materi dengan mudah dan peserta didik menjadi lebih mengenal budaya yang ada disekitarnya. Selain itu, adanya pembelajaran IPA yang mengintegrasikan konsep-konsep sains dengan budaya maka proses pembelajaran akan lebih bermakna dan tidak membosankan (Sari et al., 2020).

Materi Struktur Bumi merupakan salah satu materi IPA yang memiliki cukup banyak konsep dasar yang harus dipahami dan didominasi dengan materi bacaan sehingga apabila guru tidak mampu mengemas pembelajaran dengan baik dan menarik maka proses pembelajaran akan membosankan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Patikhah (2022) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran materi Struktur Bumi peserta didik belum diberi kesempatan untuk menunjukkan hasil kerjanya dan belum diberi kesempatan untuk mencari sendiri materi pelajaran dari sumber belajar yang ada. Selain itu, guru juga menggunakan metode pembelajaran konvensional serta kurang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik kurang tertarik dalam pembelajaran. Seperti halnya di SMPN 2 Bantul berdasarkan hasil observasi awal, guru dominan menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik menjadi pasif dan kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti mencoba memberikan solusi dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran IPA materi Struktur Bumi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

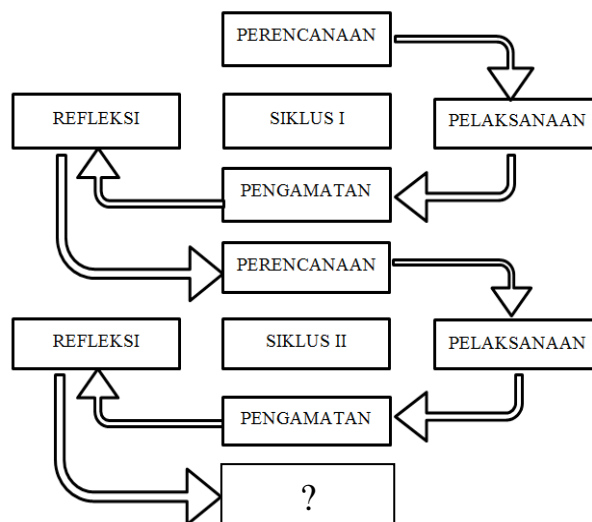
## **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian *classroom action research* (CAR) atau sering dikenal dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yang

*Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada materi Struktur Bumi*

bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* pada pembelajaran IPA materi Struktur Bumi. Jenis penelitian ini digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien sehingga dapat memecahkan permasalahan yang ditemukan di kelas (Sukarti, 2008). Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Bantul yang terletak di Bantul, D.I Yogyakarta dengan subjek penelitian peserta didik kelas VIII D yang terdiri atas 31 peserta didik. Proses penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan keadaan terkait motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* pada materi Struktur Bumi. Pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan mengacu pada Arikunto (2019) yang terdiri atas empat tahapan utama yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*) dan refleksi (*reflecting*). Tahap penelitian tindakan kelas (PTK) yang peneliti lakukan dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Berikut adalah rincian tahapan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti:

1. Perencanaan (*planning*)

Pada fase ini peneliti melakukan perencanaan seperti:

- Menentukan kelas penelitian yaitu kelas VIII D
- Mengidentifikasi masalah berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di dalam kelas VIII D
- Menentukan materi yang akan disampaikan yaitu materi struktur bumi terintegrasi budaya
- Merancang skenario pembelajaran IPA dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*
- Menyusun perangkat ajar seperti: modul ajar, LKPD, asesmen dan rubik penilaian.

- f) Menyiapkan media pembelajaran seperti *slide Power Point* dan Video Pembelajaran
  - g) Menyusun angket motivasi belajar
2. Pelaksanaan (*action*)  
 Pada fase ini peneliti mengimplementasikan perencanaan yang telah dipersiapkan pada tahap perencanaan yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai skenario pada modul ajar. Peneliti juga memberikan angket motivasi pada pertemuan pertama untuk mengetahui motivasi awal peserta didik dan angket motivasi akan dibagikan setiap siklus selesai.
3. Pengamatan (*observing*)  
 Pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan CRT dengan mencatat hal-hal penting yang akan menjadi bahan perbaikan pada siklus berikutnya. Peneliti juga mengamati perubahan tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran.
4. Refleksi (*Reflecting*)  
 Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan sebagai pedoman dalam menyusun siklus selanjutnya.

Untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket motivasi belajar ipa yang dibagikan pada setiap akhir siklus. Angket minat terdiri atas 20 butir pernyataan yang terdiri atas 12 pernyataan positif dan 8 pernyataan negatif. Untuk sistem penskoran pada angket menggunakan skala likert dengan rentang skor 1-4 untuk mempermudah subjek penelitian memilih jawaban. Menurut Arikunto (2006:241) "terdapat kelemahan dengan lima alternative karena responden cenderung memilih alternative tengah (karena dirasa paling aman dan paling gampang)" sehingga peneliti menggunakan rentang skor 1-4 dengan rincian jawaban SS (Sangat Sesuai), S (sesuai) TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Indikator motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Indikator Motivasi Belajar

Indikator Motivasi Belajar	Jumlah item	No item
Tekun	5	1-5
Minat	5	6-10
Senang Mencari dan Memecahkan Masalah	5	11-15
Antusias tinggi	5	16-20

Jawaban pada setiap item pada angket memiliki bobot yang ditunjukkan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Pedoman Penskoran Angket Motivasi Belajar Peserta Didik

Alternatif jawaban	Skor	
	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai),	3	2

*Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar melalui pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada materi Struktur Bumi*

Alternatif jawaban	Skor	
	Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

Setelah memberikan skor, dilakukan perhitungan dengan persamaan:

$$\text{rata - rata tiap indikator} = \frac{\text{jumlah skor tiap indikator}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}}$$

$$\% \text{ rata - rata tiap indikator} = \frac{\text{rata-rata tiap indikator}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan tersebut dikategorikan berdasarkan Suharsimi Arikunto (2013) dengan pembagian kategori motivasi belajar sebagai berikut:

**Tabel 3.** Kriteria Motivasi Belajar

No	Rentang Persentase Hasil Motivasi Belajar (%)	Kategori
1.	81-100	Sangat Baik
2.	61-80	Baik
3.	41-60	Cukup
4.	21-40	Kurang
5.	0-20	Sangat Kurang

(Sumber: Arikunto, 2013)

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan dalam empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang terdiri atas 2 siklus. Untuk setiap siklus terdiri atas 2 pertemuan dengan pada siklus pertama peneliti menyebarkan angket motivasi untuk mengetahui motivasi awal peserta didik dan selanjutnya pada akhir setiap siklus diadakan pembagian angket motivasi kembali untuk mengetahui perubahan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA. Penelitian dilakukan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik dalam penerapan pendekatan CRT pada pembelajaran IPA. Pendekatan CRT diartikan sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran untuk mengenal budaya dan mengaitkannya pada materi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna karena berkaitan dengan lingkungan disekitar peserta didik.

Pada observasi awal hasil motivasi peserta didik kelas VIII D SMPN 2 Bantul sebesar 60% yang termasuk dalam kategori cukup. Meskipun demikian, dalam prose pembelajaran IPA di kelas VIII D guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan belum mencoba memvariasikan metode dalam pembelajarannya sehingga peserta didik mudah merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII D yaitu dengan menerapkan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPA pada materi Struktur Bumi. Berikut adalah hasil analisis angket motivasi belajar peserta didik dalam

setiap siklus yang dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil analisis motivasi belajar setiap siklus tiap indikator

Indikator Motivasi Belajar	Pra-Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
	%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori
Tekun	65	Baik	72	Baik	77	Baik
Minat	64	Baik	70	Baik	80	Baik
Senang mencari dan memecahkan masalah	54	Cukup	60	Cukup	68	Baik
Antusias tinggi	58	Cukup	65	Baik	80	Baik
<b>Rata-rata</b>	<b>60</b>	<b>Cukup</b>	<b>67</b>	<b>Baik</b>	<b>76</b>	<b>Baik</b>

### Pra Siklus

Pra siklus dilakukan pada tanggal 22 Maret 2024. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data awal motivasi belajar peserta didik dengan cara membagikan *link google form* berisi angket motivasi belajar. Berdasarkan analisis angket yang dapat dilihat pada tabel 4 disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas VIII D berada dalam kategori cukup dengan presentase 60%. Meskipun dalam kategori cukup namun diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan menerapkan pendekatan CRT yang diwujudkan dalam penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan.

### Siklus 1

Pada siklus 1 terdiri atas 2 pertemuan dengan durasi waktu masing-masing pertemuan adalah 2 JP atau 2 x 30 menit. Pelaksanaan siklus 1 yaitu pada tanggal 2 april 2024 dan 4 april 2024. Adapun tahapan yang dilakukan meliputi:

#### Tahap perencanaan

Perencanaan dilakukan dengan membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar, LKPD, instrumen penilaian sikap dan rubrik penilaian sikap. Pada siklus 1 peneliti mengangkat konten budaya yaitu makanan khas Brebes telur asin sebagai salah satu makanan khas daerah Indonesia dan mengaitkannya dengan struktur lapisan bumi. Pemilihan telur asin ini dikarenakan lapisan pada telur asin memiliki kemiripan dengan lapisan pada struktur bumi sehingga dengan menggunakan telur asin peserta didik dapat melihat secara langsung lapisan-lapisan pada telur asin yang dianalogikan sebagai struktur bumi. Dengan melakukan pengamatan sederhana secara langsung peserta didik akan mendapatkan pengalaman bermakna karena peserta didik dilibatkan secara langsung untuk mencari pengetahuannya sendiri.

#### Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan siklus 1 penelitian ini, peneliti menggunakan metode diskusi dengan menerapkan model *discovery learning* berbasis pendekatan CRT. Materi yang disampaikan yaitu terkait lapisan-lapisan pada struktur bumi dan pergerakan lempeng yang diintegrasikan dengan lapisan-lapisan pada telur asin sebagai makanan khas daerah Brebes. Pada awal pembelajaran, peneliti menampilkan video terkait bentang alam yang ada di Indonesia sebagai apersepsi. Selanjutnya peserta didik diberikan kalimat pemantik untuk merangsang mereka berpikir. Sebagai langkah pertama pada model *discovery learning*, peneliti menggunakan telur asin ini sebagai stimulus agar peserta didik dapat mengidentifikasi sendiri lapisan-lapisan pada telur asin yang

dianalogikan sebagai lapisan-lapisan pada struktur bumi. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok dan setiap kelompok berjumlah 5-6 orang. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mengamati lapisan-lapisan pada telur asin yang dianalogikan sebagai struktur bumi kemudian mendiskusikan hasil pengamatannya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada LKPD. Setelah menyelesaikan kegiatan diskusi, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan melakukan tanya jawab antar kelompok. Diakhir pembelajaran, peneliti memberikan penguatan materi dan melakukan refleksi bersama peserta didik.

### **Tahap pengamatan**

Proses pengamatan dilaksanakan selama proses pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas VIII D dengan menerapkan pendekatan CRT. Pada siklus 1, peserta didik sudah menunjukkan perubahan minat mereka terhadap pembelajaran IPA di kelas. Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian besar peserta didik yang terlihat lebih aktif ketika mereka melakukan pengamatan secara langsung lapisan-lapisan pada telur asin yang dianalogikan sebagai lapisan-lapisan pada struktur bumi. Rasa ingin tahu peserta didik juga meningkat yang ditunjukkan dengan beberapa kelompok aktif bertanya terkait materi yang disampaikan. Pada kegiatan tanya jawab ketika presentasi hasil terdapat satu kelompok saja yang berani mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum percaya diri dan belum terbiasa dalam mengungkapkan pendapatnya.

### **Refleksi**

Berdasarkan temuan selama proses pembelajaran IPA dengan pendekatan CRT dilakukan ditemukan beberapa kekurangan seperti belum semua kelompok berani dalam menyampaikan pendapatnya dan malu-malu ketika ingin bertanya pada saat mengerjakan LKPD. Selain itu, beberapa anggota dalam kelompok juga terlihat kurang berperan aktif dalam kegiatan diskusi karena anggota dalam satu kelompok terlalu banyak sehingga peneliti perlu melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

### **Siklus 2**

Pada siklus 2 terdiri atas 2 pertemuan dengan durasi waktu masing-masing pertemuan adalah 2 JP atau 2 x 45 menit. Pelaksanaan siklus 2 yaitu pada tanggal 23 april 2024 dan 25 april 2024. Pada siklus 2 ini peneliti masih menggunakan pendekatan yang sama yaitu CRT atau pembelajaran berbasis budaya. Perbedaan dari pelaksanaan siklus 1 yaitu pada pembagian kelompok yang sebelumnya ditentukan guru dengan jumlah 5-6 orang berdasarkan kemampuan awal peserta didik, maka pada siklus 2 peneliti membagi secara heterogen dengan satu kelompok memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda dan jumlah tiap kelompok sebanyak 4-3 orang saja. Hal ini dilakukan guru agar dalam kegiatan diskusi lebih efektif dan tidak ada anggota kelompok yang tidak mendapatkan tugas. Guru juga mengintegrasikan materi dengan budaya yang lebih dekat lagi dengan peserta didik yaitu menggunakan legenda atau cerita rakyat yang berasal dari Yogyakarta. Pada siklus 2 ini peneliti melanjutkan materi yaitu fenomena-fenomena akibat dari pergerakan lempeng yang diintegrasikan dengan cerita rakyat terbentuknya gunung Merapi. Berikut ini adalah rincian tahapan pada siklus 2:

### **Tahap perencanaan**

tahap perencanaan pada siklus 2 dilakukan dengan membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar, LKPD, instrumen penilaian sikap dan rubrik penilaian. Perencanaan pada siklus 2 dilakukan dengan pertimbangan hasil refleksi pada siklus

1. Konten budaya yang diangkat pada siklus 2 adalah Cerita Rakyat masyarakat Jogja mengenai Gunung Merapi. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih tertarik lagi karena konten budaya yang diangkat lebih dekat lagi dengan mereka. Cerita rakyat mengenai gunung Merapi ini nantinya akan digunakan sebagai stimulus atau rangsangan dan peserta didik akan melakukan pembuktian secara ilmiah bagaimana sebenarnya gunung Merapi dapat terbentuk.

### **Tahap pelaksanaan dan pengamatan**

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyampaikan materi mengenai fenomena-fenomena akibat dari pergerakan lempeng bumi dan diintegrasikan dengan cerita rakyat daerah Yogyakarta mengenai terbentuknya Gunung Merapi. Pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* dengan metode diskusi kelompok dan tanya jawab. Langkah pertama pada model *discovery learning* adalah pemberian stimulus dengan menampilkan video mengenai cerita rakyat masyarakat Yogyakarta mengenai terbentuknya Gunung Merapi, kemudian peserta didik diajak berkelompok untuk membuktikan bagaimana gunung Merapi terbentuk akibat pergerakan lempeng bumi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada LKPD. Selain cerita rakyat peneliti juga menggunakan istilah-istilah daerah seperti "wedus gembel" yang merupakan sebutan awan panas pada pembahasan gunung meletus. Tahap pelaksanaan pada siklus 2 ini sama seperti pada siklus 1, yang berbeda hanya pada pembagian kelompok dan materi yang disampaikan.

### **Pengamatan**

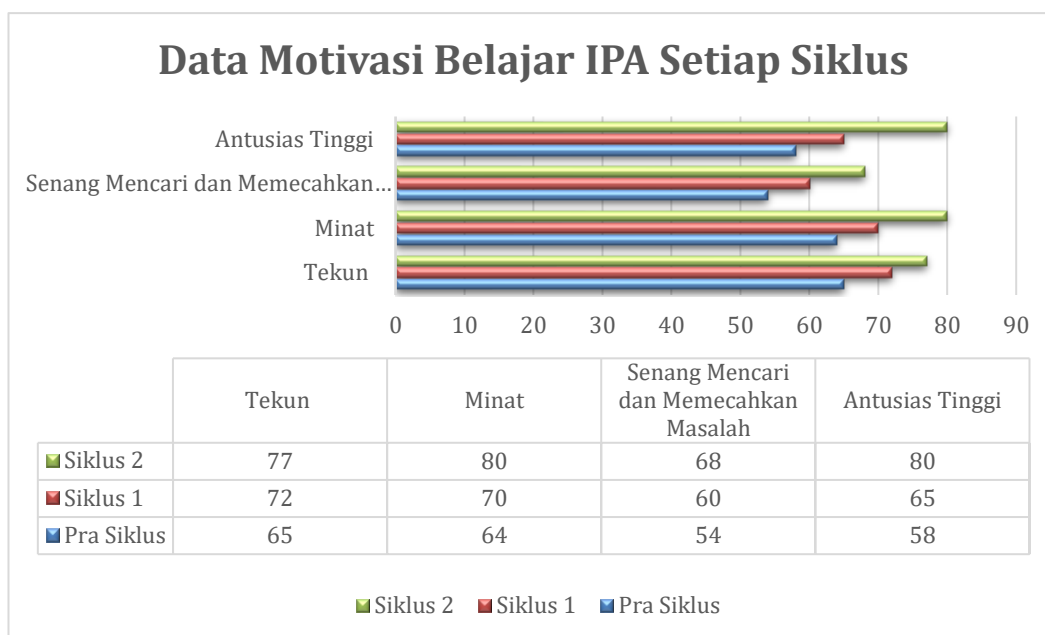
Tahap pengamatan dilaksanakan selama proses pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas VIII D. Pada siklus 2 peserta didik menunjukkan kembali peningkatan motivasi belajar IPA. Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian besar peserta didik yang terlihat lebih aktif dan memiliki antusias lebih tinggi dibandingkan pada siklus 1. Peserta didik juga menjadi lebih berani menyampaikan pendapatnya dilihat dari lebih dari 3 kelompok yang berani bertanya dan memberikan kritik kepada kelompok lain ketika sedang melakukan presentasi.

### **Refleksi**

Berdasarkan temuan selama proses pembelajaran IPA dengan pendekatan CRT ditemukan bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan pada indikator tekun, minat, senang mencari dan memecahkan masalah serta antusias tinggi dari siklus pertama hingga siklus kedua.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi Struktur Bumi dengan indikator motivasi belajar yaitu tekun, minat, senang mencari dan memecahkan masalah serta memiliki antusias tinggi. Pada gambar 2 dapat dilihat peningkatan tiap indikator motivasi belajar setiap siklus.



**Gambar 2.** Data Motivasi Belajar IPA Setiap Siklus

Indikator motivasi belajar yang pertama adalah tekun. Tekun yang dimaksud disini adalah kesungguhan dan keseriusan peserta didik dalam mempelajari materi yang disampaikan di kelas. Seseorang yang belajar terus-menerus dalam waktu lama hingga menyelesaikan pekerjaannya disebut dengan tekun (Sardiman, 2007). Pada indikator tekun, diperoleh skor persentase tiap siklus mengalami kenaikan mulai dari 65% pada tahap pra-siklus, 72% pada siklus 1 dan 77% pada siklus 2 dengan kategori baik. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPA di SMPN 2 Bantul mampu meningkatkan sikap tekun pada peserta didik yang dibuktikan dengan kesungguhan peserta didik dalam menyelesaikan LKPD. Sardiman (2007) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki ketekunan dalam menghadapi tugas merupakan salah satu ciri orang memiliki motivasi tinggi.

Indikator motivasi belajar yang kedua adalah minat belajar yang artinya peserta didik tertarik akan hal baru yang ditemui selama proses belajarnya. Pada penelitian ini diperoleh presentase pada indikator motivasi belajar yaitu minat sebesar 64% pada pra-siklus, 70% pada siklus 1 dan 80% pada siklus 2. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada setiap siklus indikator minat mengalami kenaikan. Selain itu, dalam pelaksanaan dikelas sikap peserta didik yang menunjukkan minat tinggi juga terlihat pada saat mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada materi IPA yang diintegrasikan dengan budaya. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Brown dalam Sudrajat (2008:16) juga menyatakan bahwa salah satu ciri peserta didik memiliki motivasi tinggi adalah tertarik pada apa yang disampaikan guru dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Indikator motivasi belajar yang ketiga adalah memiliki rasa senang dalam mencari dan memecahkan masalah. Dengan adanya ketertarikan peserta didik dalam memecahkan masalah maka dalam dirinya terdapat minat untuk belajar lebih mendalam untuk mencarikan solusi dari permasalahan tersebut (Sardiman, 2007). Adanya sikap senang mencari dan memecahkan masalah menunjukkan bahwa peserta

didik menjadi lebih aktif dalam proses belajarnya untuk mencarikan solusi dari permasalahan yang diberikan guru. Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa pada indikator senang mencari dan memecahkan masalah juga mengalami kenaikan setiap siklusnya mulai dari pra siklus 54%, naik menjadi 60% pada siklus 1, dan naik kembali menjadi 68% pada siklus 2.

Indikator yang terakhir yaitu memiliki antusias tinggi. Sikap peserta didik yang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dan aktif mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya menunjukkan adanya antusias dari peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa indikator antusias tinggi mengalami kenaikan dari pra siklus hingga siklus 2 berturut-turut: 58%, 65%, 80%. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar yang tinggi muncul pada individu yang memiliki dayaantang tinggi sehingga memunculkan sikap antusias dalam mengendalikan perhatian dan energinya saat kegiatan belajar (Melati, 2011).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran IPA pada materi Struktur Bumi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya pada indikator tekun, minat senang mencari dan memecahkan masalah serta memiliki antusias tinggi. Seperti penelitian yang dilakukan Inayah (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti efektif dalam menjaga motivasi dan minat belajar peserta didik. Taher (2019) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa belajar dengan memanfaatkan budaya lokal atau *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan aktivitas peserta didik yang berbanding positif dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya keberhasilan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi Struktur Bumi. Keberhasilan ini ditunjukkan dari presentase rata-rata motivasi belajar peserta didik pada tiap siklus yang mengalami peningkatan dari 60% yang termasuk dalam kategori cukup pada pra siklus menjadi 67% pada siklus 1 dan 76% pada siklus 2 dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Adapun Penelitian ini menemukan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran IPA materi Struktur Bumi meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII D di SMPN 2 Bantul Yogyakarta.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada SMP Negeri 2 Bantul beserta guru dan peserta didik kelas VIIID serta rekan sejawat yang sudah terlibat dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliyah, M., Suardana, I. N., & Selamat, K. (2021). Analisis Kesulitan Belajar dan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Siswa SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(1), 90–101. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSI/article/view/33868>
- Amir, S. D., Samputri, S., Rasyid, A., & Suryani, S. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching SMP Negeri 1 Malili. *Jurnal pemikiran dan pengembangan pembelajaran*, 5(2), 923-930.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara
- Gustiwi, Y. (2017). *Studi Tentang Penerapan Culturally Responsive Teaching untuk Mengembangkan Soft Skills Siswa pada Materi Larutan Elektrolit Dan Redoks* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Hardiana, D. (2023). Peningkatan minat belajar ipas melalui culturally responsive teaching pada peserta didik kelas iv sdn 01 sumbersari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2394-2405.
- Hakim, S. A., & Syofyan, H. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) terhadap motivasi belajar IPA di kelas IV SDN Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta Barat. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 249-263.
- Inayah, N., Triana, L., & Retnoningrum, D. (2023, April). Pendekatan culturally responsive teaching menggunakan media game Kahoot pada pembelajaran Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Literasi Dan Pedagogi (Srada)* (pp. 24-31). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
- Julyanti, E. V. A., Rahma, I. F., Candra, O. D. W. I., & Nisah, H. (2021). *Sekolah Menengah Pertama The Effect Of Motivation On Student ' S Learning Outcomes In First High School*. 7(1), 7–11
- Kompri. (2019). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (3 ed.). (A. Kamsyach, Ed.) Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Melati, F. 2011. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Penguasaan Konten dengan Teknik Permainan pada Siswa Kelas VII RSBI di SMP Negeri 3 Batang Tahun Ajaran 2010/2011". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Musanna, A. (2012). Artikulasi pendidikan guru berbasis kearifan lokal untuk mempersiapkan guru yang memiliki kompetensi budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 328-341.
- Nurulaini, P. N., Permana, I., & Holiyani, I. (2023). The Efforts to Increase Student Learning Motivation Through a Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach to Biodiversity Material. *Report of Biological Education*, 4(2), 108-117.
- Patikhah, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kreatifitas dan Hasil Belajar IPA Materi Lapisan Bumi melalui Model Pembelajaran Discovery dengan Pembuatan Mind Map pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 2 Jatinegara Semester II Tahun

- Pelajaran 2019/2022: Array. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 6(1), 8-17.
- Rasam, F., Interdiana, A., Sari, C., Program, D., Pendidikan, S., Universitas, E., Pgri, I., Tujuan, A., Menengah, S., Jakarta, K., & Kunci, K. (2018). No Title. 5(1), 95–113.
- Sardiman. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan MOTivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110-118.
- Siregar, S. & T. (2018). Pengembangan Modul Pembelajaran Kimia Pada Materi Sistem Periodik Unsur Berbasis Kearifan Lokal Papua Peserta159 Didik Kelas X Sma Negeri 4 Jayapura. 6(3), 71–82.
- Sudrajat, Akhmad. *Teori-teori Motivasi*. diakses pada 15 Juli 2024. diambil dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/>
- Wulandari, A., & Ningsih, K. (2023). Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 6(2), 130-142.
- Taher, T. (2019). *Taher, 2019. 1*, 69–73
- Wulandari, A., & Ningsih, K. (2023). Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembel*